

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Pengembangan Masyarakat Islam melalui Kegiatan Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Keberagamaan

Teori yang berhubungan dengan Pengembangan Masyarakat Islam melalui Kegiatan Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Keberagamaan ini antara lain:

1. Pengembangan Masyarakat Islam

a. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam

Dikutip dalam Jurnal Komunikasi Interdisipliner dengan judul Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam, ada beberapa pengertian pengembangan masyarakat menurut para ahli,¹ yaitu:

- 1) Menurut Bhattacarya, pengembangan masyarakat merupakan pengembangan manusia yang dengan tujuannya mengembangkan kemampuan dan potensi seseorang untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha untuk membantu manusia memperbaiki sikapnya kepada masyarakat, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi di masyarakat.
- 2) Menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, pengembangan masyarakat merupakan upaya yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat supaya dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, baik dari luar maupun dalam.
- 3) Menurut Community Development Handbook, pengembangan masyarakat adalah perubahan yang terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya di masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi dan proses menyelesaikan masalah secara bersama.
- 4) Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat diartikan sebagai usaha yang terencana dan sistematis

¹ Ahmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, "Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 220–221.

dengan proses oleh, untuk, dan dalam masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam semua aspek.

Tathwirul Mujtama' il-Islamiy atau yang memiliki arti pengembangan masyarakat Islam merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat, dilakukan secara terstruktur dan terarah dengan tujuan memperluas akses dan jangkauan masyarakat untuk mencapai kualitas kehidupan baik berupa keadaan sosial maupun ekonomi lebih baik dari yang sebelumnya.² Nanih Machendrawaty menyebutkan bahwa Pengembangan masyarakat Islam berarti menyampaikan seluruh ajaran agama Islam dan menyebarkannya dalam semua aspek kehidupan, baik itu di lingkungan keluarga, kelompok, dan masyarakat umum. Sedangkan pemberdayaan umat/masyarakat menurut Imang Mansur Burhan adalah suatu upaya untuk membentuk kemampuan umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik.³

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk membangun dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera. Proses pengembangan masyarakat tersebut akan membentuk sikap perubahan masyarakat, khususnya pada bidang keagamaannya.

b. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Masyarakat Islam

Sumaryadi mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu kegiatan untuk mengembangkan masyarakat dari kelas menengah ke bawah seperti kaum pinggiran dengan cara memberdayakan kelompok masyarakat dalam bidang sosial ekonomi. Dengan tujuan agar masyarakat bisa lebih mandiri dan kualitas hidupnya meningkat sehingga dapat

² Permana Nugraha Putra, "Pengembangan Masyarakat Islam melalui Peran Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri Cipageran (Studi Kasus di PKBM Bina Mandiri Cipageran Kota Cimahi) 5, no. 3 (2020): 66–67.

³ Syaiful Hamali, "Eksistensi Psikologi Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam," *Jurnal TAPIS* 8 No. 1 (2012): 79–80.

memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴ Pengembangan masyarakat merupakan cara untuk mengembangkan keadaan dan kondisi masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat.⁵

Sulistiyani menjelaskan tentang tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu berfungsi membentuk masyarakat untuk memiliki sifat mandiri. Kemandirian disini seperti kemandirian ketika berfikir, kemandirian saat beraktivitas, dan kemandirian dalam mengendalikan apa saja yang akan dilakukan.⁶ Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah pembangunan struktur masyarakat yang mendorong tumbuhnya partisipasi demokratis dalam pengambilan keputusan. Upaya ini memerlukan pengembangan suatu proses yang memungkinkan komunitas mengakses sumber daya dan dapat mengontrol sumber daya dan struktur kekuasaan masyarakat.⁷ Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha untuk meningkatkan derajat golongan masyarakat yang sedang berada pada kondisi bawah.⁸ Oleh karena itu, diharapkan nantinya mereka bisa bangkit dari keterbelakangan.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan dilakukan untuk membangun kemampuan masyarakat melalui dorongan, memberikan motivasi, meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, dan menciptakan kesadaran untuk

⁴ Hermawati, Eliza, and Serlita Utami, "Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Alokasi Dana Desa Di Kenagarian Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2020 (2020): 71.

⁵ Bastomi Hasan, "FILOSOFI GUSJIGANG DALAM DAKWAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2019): 70, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/5625/3567>.

⁶ Herning Suryo, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat," *Transformasi* I, no. 29 (2016): 46, <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/1733/1535>.

⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2013), 5.

⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2013).

memperbaiki kualitas hidup. Pengembangan masyarakat merupakan suatu bentuk komitmen untuk memberdayakan masyarakat tingkat menengah ke bawah. Orang-orang yang dianggap lemah pada lapisan bawah seperti buruh, petani penggarap, nelayan, pengangguran, orang-orang berkebutuhan khusus, umumnya kurang memiliki sumber daya sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk bangkit. Keadilan sosial disini menjadi hal penting dalam pengembangan masyarakat dan pengembangan pusat pelayanan masyarakat.

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat Islam

Prinsip merupakan suatu pernyataan tentang kebenaran yang dijadikan seseorang sebagai pedoman dalam melaksanakan sesuatu.⁹ Di dalam buku “Dakwah Pemberdayaan Masyarakat” yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz, dkk. dijelaskan bahwa ada beberapa prinsip pengembangan masyarakat Islam,¹⁰ antara lain:

1) Prinsip Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang menjadi pelengkap untuk setiap individu. Kebutuhan adalah apa-apa saja yang diperlukan manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan hidup.¹¹ Oleh karena itu, manusia termotivasi untuk selalu memenuhi kehidupan hidupnya. Kebutuhan dibagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari tingkatan paling bawah sampai tingkatan atas yaitu kebutuhan dasar (*basic needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan kasih sayang (*belongingness and love needs*). Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, misalnya seperti sandang, pangan, papan. Kebutuhan kenyamanan (*safety needs*) merupakan terciptanya rasa aman dan

⁹ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses pada 21 Desember, 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip>.

¹⁰ Moh. Ali Aziz, dkk., *Dakwah Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005), 16-18.

¹¹ Heru Juabdin Sada, “Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 215.

terhindar dari ancaman segala hal. Kebutuhan saling mencintai dan menyayangi merupakan satu bentuk kebutuhan sosial yang dapat tercipta dari satu kenyamanan.¹²

2) Prinsip Partisipasi

Dikutip dari jurnal “*Proceeding Biology Education Conference*”,¹³ Nasdian FT mengungkapkan partisipasi yaitu inisiatif yang diambil oleh masyarakat dengan menggunakan ide masing-masing menggunakan proses dan sarana untuk melancarkan kegiatan partisipasi tersebut. Partisipasi adalah keterlibatan setiap individu ataupun kelompok untuk ikut berperan aktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi dalam pengembangan merupakan keikutsertaan warga dalam proses mengembangkan kehidupan di masyarakat.¹⁴ Prinsip partisipasi ini merupakan bentuk kesukarelaan dari masyarakat untuk membantu tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.¹⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat yaitu sebagai berikut.¹⁶

¹² S.Sn. Yanuar Herlambang, “Participatory Culture Dalam Komunitas Online Sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia,” *Tematik* 1, no. 2 (2014): 27.

¹³ Siti Robiah Nurbaiti and Azis Nur Bambang, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program,” *Proceeding Biology Education Conference* 14, no. 1 (2017): 226.

¹⁴ Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “The Role of Social Media in the Improvement of Selected Participation of Students Based on Students in Bogor Regency,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, no. 2 (2018): 156, <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/13965/8345>.

¹⁵ Prastiwi Mardijani, “Partisipasi Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa,” *Buletin Ekonomi* 8, no. 1 (2010): 3, <http://repository.upnyk.ac.id/2428/1/pratiwisiap1.pdf>.

¹⁶ Hadi, Abdul Hakim, and Irwan Noor, “Wacana,” *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 17, no. 1 (2014): 10–13, <http://www.wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/290>.

- a. Agama
 - b. Usia
 - c. Bahasa
 - d. Jenis kelamin
 - e. Status sosial
 - f. Pendidikan
 - g. Pekerjaan
 - h. Tingkat penghasilan yang didapat
 - i. Komunikasi
 - j. Jabatan/kedudukannya di masyarakat.
- 3) Prinsip Keselarasan

Murni menjelaskan bahwa selaras adalah keadaan yang dapat menciptakan suasana tentram, nyaman, rukun, damai, dan menjunjung tinggi toleransi. Sedangkan Ihromi, menyebutkan bahwa selaras di lingkungan pekerjaan yaitu bentuk dari memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak mencampur adukkan antara urusan rumah tangga dan kerjaan sehingga suasana harmonis masih terus berjalan.¹⁷

Keselarasan merupakan satu bentuk untuk menggapai tujuan hidup agar kesejahteraan dapat meningkat dari sebelumnya. Dengan adanya kesejahteraan, maka akan tercipta suasana yang aman dan tenteram. Kesejahteraan juga berkaitan erat dengan keterpaduan atau keselarasan sosial, baik itu hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan alam, serta manusia dengan sesama manusia.¹⁸

- 4) Prinsip Berkelanjutan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berkelanjutan berasal dari kata lanjut yang berarti berlanjut atau terus-menerus.¹⁹ Berkelanjutan atau berkepanjangan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan cara terus-menerus sehingga dapat

¹⁷ Heri Kurnia, "Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 5 No. 2 Juli 2014," *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2015): 90–91.

¹⁸ Imas Setiyawan, "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 1 (2020): 37.

¹⁹ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses pada 21 Desember, 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Keberlanjutan>.

mencapai tujuan yang diharapkan. Inti dari proses pengembangan masyarakat yang berkelanjutan ini adalah upaya untuk menjadikan masyarakat yang bertanggungjawab dengan menciptakan kesejahteraan hidup.²⁰

5) Prinsip Keserasian

Keserasian merupakan cara untuk menumbuhkan keharmonisan dengan menjadikan rasa kebersamaan sebagai pedoman. Keserasian dalam proses pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk meminimalisir adanya konflik yang bisa saja muncul, baik itu konflik dari keluarga maupun di masyarakat. Pencegahan konflik ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang serasi dalam tatanannya dengan berpegang pada rasa kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati, saling menyelaraskan, dan menjunjung solidaritas sosial seperti ikut berperan aktif dalam mengembangkan masyarakat secara langsung.²¹

6) Prinsip Kemampuan Sendiri

Suhendri mengungkapkan tentang kemandirian yang merupakan sikap yang tumbuh dari individu masing-masing. Mental positif yang dihasilkan oleh seseorang yang mampu melaksanakan sesuatu secara mandiri tersebut akan menciptakan rasa nyaman untuk melaksanakan suatu program.²² Hal-hal yang dapat mendorong terciptanya kemandirian antara lain percaya diri, berani untuk memutuskan sesuatu sendiri, sadar akan

²⁰ Gian Nova Sudrajat Nur, "Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia," *Jurnal TAMBORA* 5, no. 1 (2021): 28.

²¹ Nunung Hastika Ardiwijadja, "Konflik Sosial Dan Program Keserasian Sosial," *Sosiohumanitas* 19, no. 2 (2017): 20, <http://journal.unla.ac.id/index.php/sosiohumanitas/article/view/93/70>.

²² Titin kurniawan Bungsu et al., "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smkn 1 Cihampelas," *Journal on Education* 01, no. 02 (2019): 383.

tanggungjawabnya, percaya diri, inovatif, inisiatif, dan mampu memecahkan masalah dengan tenang.²³

d. Strategi Pengembangan Masyarakat Islam

Strategi pengembangan masyarakat Islam merupakan upaya untuk memperlihatkan kemampuan masyarakat guna mengetahui kemampuannya. Dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat dilakukan dengan cara tahap demi tahap atau bisa disebut dengan *step by step*.²⁴ Untuk dapat mencapai suatu keberhasilan dalam mengembangkan masyarakat dapat dilihat apabila kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sudah baik dan memadai. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan kualitas SDM.²⁵ Menurut Prof. Dr. Engking Soewarman Hasan, strategi dan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu:

- 1) Merubah dan memperbaiki keadaan lingkungan masyarakat sekitar sehingga masyarakat bisa lebih mengembangkan dirinya.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan potensi dengan melaksanakan pemberdayaan masyarakat.
- 3) Melindungi masyarakat tanpa memandang status sosialnya.²⁶

Tjahya Supriyatna mengungkapkan bahwa strategi pengembangan masyarakat Islam dibagi menjadi empat,²⁷ yaitu:

²³ Iffa Dian Pratiwi and Hermien Laksmiwati, “Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri ‘X,’” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 47.

²⁴ Moh. Ali Aziz, dkk., *Dakwah Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005), 8-9.

²⁵ Appin Purisky Redaputri and M. Yusuf Sulfarano Barusman, “Strategi Pembangunan Perekonomian Provinsi Lampung,” *Jurnal Manajemen Indonesia* 18, no. 2 (2018): 91.

²⁶ Ari Hasan Ansori, “Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam,” *Qathruna* 2, no. 2 (2016): 46.

²⁷ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.

1) *The Growth Strategy*

Pertumbuhan (*growth*) merupakan proses terjadinya perubahan pada sesuatu yang dapat dilihat baik secara jasmani maupun rohani.²⁸ Strategi pertumbuhan ini merupakan cara untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat produktivitas dan kemampuan masyarakat semakin bertambah karena peluang lapangan pekerjaan juga semakin luas.

2) *The Welfare Strategy*

Strategi ini merupakan cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁹ Kesejahteraan adalah satu bentuk yang dapat dilihat dari kondisi yang lebih baik. Menurut Kollé, kesejahteraan guna meningkatkan kesejahteraan sosial dilihat berdasarkan aspek-aspek seperti:³⁰

- a) Dari segi materi dilihat dari terpenuhinya sandang, pangan, dan keadaan lingkungan tempat tinggal masyarakat.
- b) Dari segi fisik dapat dilihat berdasarkan kondisi kesehatan jasmani dan rohani masyarakat.
- c) Dari segi mental yaitu berupa terlaksananya pendidikan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan masyarakat.

²⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011),

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5KRPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=pengertian+pertumbuhan+&ots=DYDxWtHx-T&sig=BD4kA13b2L0a6yWaJOnG2hNxZbw&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20pertumbuhan&f=false.

²⁹ Suparyanto dan Rosad, “Strategi Pengembangan Masyarakat Islam dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Potensi Desa”, *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 3 (2020): 65.

³⁰ Yulfan Arif Nurohman, Rina Sari Qurniawati, and Fuad Hasyim, “Dana Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada Desa Wisata Menggoro,” *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (2019): 37.

d) Dari segi spiritual dapat dilihat dari penyesuaian masyarakat untuk menumbuhkan keyakinan, kreativitas, cinta, dan kasih sayang.

3) *The Responsitive Strategy*

Strategi ini adalah bentuk respon yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan dari reaksi strategi ini tidak terlepas dari bantuan eksternal (*self need and assistance*) yaitu dengan memfasilitasi kebutuhan pembangunan yang dilaksanakan.

4) *The Integrated or Holistic Strategy*

Strategi ini berarti sebagai satu kesatuan untuk menyatukan dan mengintegrasikan semua unsur yang dibutuhkan. Komponen-komponen tersebut digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat atas partisipasi dalam kegiatan pembangunan.

e. Tahapan Pengembangan Masyarakat Islam

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup secara bersamaan. Dilihat dari sudut pandang Islam masyarakat disebut sebagai ummat yang berarti sebagai kumpulan persaudaraan Islam. Masyarakat Islam diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki kesamaan tujuan untuk melancarkan proses pembangunan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam agama Islam, untuk melalui proses pengembangan masyarakat ada 3 tahapan antara lain:³¹

1) *Takwin*

Tahap awal ini merupakan kunci untuk membentuk kepribadian masyarakat.

2) *Tanzim*

Tahapan ini merupakan bagian untuk membina dan menata denfan membangun kehidupan masyarakat.

³¹ Ajahari, “Pengembangan Masyarakat Islam : Anatomi, Proses, Tahapan, dan Wilayah Pengembangannya”, <https://adoc.pub/queue/pengembangan-masyarakat-islam-anatomi-proses-tahapan-dan-wil.html>.

3) *Taudi*'

Tahap terakhir ini menjadi penentu dari proses kegiatan pengembangan masyarakat. Tahap ini adalah fase untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dalam diri masyarakat.

Kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan untuk membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang. Morris dan Bicstock menyebutkan bahwa strategi untuk melaksanakan langkah-langkah pengembangan masyarakat yaitu:

- 1) Menyeimbangkan sikap dan perilaku dengan pendidikan.
- 2) Menyesuaikan tata aturan dengan kondisi masyarakat.
- 3) Mengubah peraturan apabila tidak sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat.³²

2. Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan merupakan bentuk dari kesadaran seseorang untuk menganut dan mengamalkan ajaran agamanya.³³ Agama dalam kehidupan bermasyarakat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi atas norma-norma yang telah ditetapkan. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pokok acuan dalam bersikap dan bertingkah laku sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta harus dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.³⁴

Di dalam Jurnal Pendidikan Islam karya Sandi Pratama, dkk. disebutkan bahwa menurut Abdul Aziz Ahyadi, perilaku keagamaan atau perilaku dari wujud mengekspresikan jiwa dengan mengukur, menghitung, dan mempelajari ajaran agama Islam dari segi lisan

³² Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 60.

³³ Rika Dilawati et al., "Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik," *Jurnal* 10, no. 10 (2020): 57.

³⁴ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2, no. 1 (2016): 557.

maupun tindakan.³⁵ Dikutip dari Jurnal Pendidikan Usia Dini dengan judul Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini, para ahli menyebutkan definisi dari perilaku keagamaan³⁶, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Muhammad Sholikin, perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan pada kesadaran seseorang tentang adanya kegiatan keagamaan.
- 2) Menurut Said Aqil Siradj, perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada sang pencipta, baik itu kepercayaan akan keberadaan Tuhan yang membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama sehingga seseorang tergerak untuk melaksanakan perintah dalam agama, maupun berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Menurut Didin Hafidhuddin, perilaku keagamaan merupakan seberapa pentingnya pengetahuan, keyakinan untuk melaksanakan ibadah dan kaidah. Perilaku keagamaan tersebut bisa dilihat dari bagaimana seseorang melakukan ibadah pada kehidupan sehari-hari, baik itu sholat, membaca Al-Qur'an, maupun dalam berdo'a.
- 4) Menurut Imam Sukardi, perilaku keagamaan merupakan pola keyakinan yang dapat dilihat dari kemampuan seseorang yang ditunjukkan melalui perbuatan serta kebiasaannya baik dari jasmani, rohani, emosional, maupun sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku keagamaan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan segala aspek perilaku seseorang yang telah berdasar kepada nilai-nilai keagamaan sehingga dapat terbentuk potensi spiritual yang beriman dan bertakwa. Kecenderungan manusia untuk menyembah Tuhannya dapat diwujudkan dengan melaksanakan diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.

³⁵ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf T, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 339.

³⁶ Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 304–5.

b. Faktor yang dapat mempengaruhi Keberagamaan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang yaitu dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Kepribadian

Kepribadian merupakan cara yang dimiliki oleh seorang individu dalam penyampaian berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat dari kepribadian tidak sepenuhnya asli dari seorang individu, tetapi dapat dibentuk melalui proses dengan adanya kemauan. Pembentukan kepribadian seseorang mulai dibentuk saat masa keemasan (*golden age*) yaitu pada usia 0-6 tahun bertepatan pada masa pendidikan anak usia dini. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat bawaan yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua dan para pendahulunya (*gen*). Sedangkan faktor eksternalnya dilihat dari interaksi antara seorang individu dengan keluarga, teman, sekolah, maupun dengan masyarakat sekitarnya.³⁷

2) Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap bertanggungjawab seseorang atas apa yang telah diperbuat dan yang sesuai dengan kenyataan baik itu dari segi bicaranya maupun tingkah lakunya. Pondasi dari orang yang memiliki sifat jujur adalah tidak malu untuk mengakui kesalahan walaupun itu pahit. Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai kejujuran yaitu tidak pernah berbohong, tidak ingkar janji, serta mau mengakui kesalahan yang merupakan dasar pegangan dalam berbuat jujur. Di dalam Jurnal *Konseling dan Pendidikan Islam* yang judul *Pengembangan Karakter Jujur melalui Pembiasaan*, Sa'id Hawwa menjelaskan ada tingkatan jujur,³⁸ yaitu:

³⁷ Daviq Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini," *Educhild* 1, no. 1 (2012): 1-5.

³⁸ Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 2-3.

- a. Jujur dalam bertutur kata, yang berarti kejujuran dapat dilihat dalam perkataan dan dapat diketahui ketika seseorang memberikan mengutarakan sesuatu.
- b. Jujur dalam niat, dimana kejujuran dalam niat ini dapat diketahui ketika seseorang melakukan sesuatu dengan keikhlasan, dalam artian tanpa mengharapkan suatu imbalan.
- c. Jujur dalam memenuhi keinginan, maksudnya disini adalah ketika seseorang mudah untuk mengutarakan keinginannya, tetapi jika untuk merealisasikannya terasa berat. Oleh karena itu, diperlukan adanya kejujuran pada seorang individu untuk merealisasikannya.
- d. Jujur dalam perbuatan, pada tahapan ini dapat dilihat dari kesungguh-sungguhan seseorang ketika mengerjakan sesuatu sebagaimana harus sesuai dengan apa yang dipikirkan dalam hatinya.
- e. Jujur dalam beragama, pada tingkatan yang menjadi tingkat kejujuran paling tinggi dan mulia.

Karakteristik nilai kejujuran bisa tercipta dari kesadaran individu masing-masing. Apabila seorang manusia selalu bertakwa kepada Allah SWT, maka ia tidak akan mudah keluar dari jalan yang benar karena semua berawal dari niat. Selain itu, kejujuran bisa diciptakan dengan berkumpul Bersama orang-orang yang senantiasa berbuat jujur. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an bahwa untuk membiasakan diri dengan kejujuran, maka perlu adanya kebiasaan berkumpul dengan orang jujur pula.³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah

³⁹ Siti Yumnah, “Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al- Qur’an,” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 29.

bersama orang-orang yang benar!” (QS. At-Taubah ayat 119)⁴⁰

3) Kesabaran

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memecahkan suatu masalah dengan berdasar pada dalil-dalil yang telah ditetapkan. Pikiran yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an merupakan pikiran asli manusia, sehingga dengan pikiran yang asli ini manusia dapat berfikir dengan baik tentang apapun.⁴¹ Sabar berasal dari kata "*Shabara-Shabran*". Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemaarah. Sabar berarti menahan dan mencegah diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

Sabar merupakan sikap seseorang untuk menahan emosi dari yang mendorong untuk berbuat kekhilafan dan kemungkaran yang bertentangan oleh ajaran agama Islam. Sabar juga dapat berarti bahwa seorang makhluk Allah yang dapat bertahan untuk tetap taat beribadah dan mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT, menjauhkan diri untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dengan tujuan hanya untuk mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah SWT.

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk selalu bersabar dengan mendirikan sholat. Sabar dapat diartikan sebagai tingkah laku yang memiliki derajat yang sangat tinggi dalam kehidupan. Seseorang yang dapat mengendalikan diri dari berbagai godaan dan mampu ikhlas dan menetapi kesabarannya dalam beriman untuk taat kepada Allah SWT, maka Allah akan

⁴⁰ Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 119, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, (2019).

⁴¹ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 197.

memberikan ganjaran di akhirat kelak. Allah SWT sangat mencintai hamba Nya yang memiliki tingkat kesabaran dalam beribadah kepada Nya. Kita sebagai makhluk Allah harus senantiasa mampu menjaga dan mengendalikan diri dalam kesucian dengan menjauhkan diri dari segala kemungkaran, kemaksiatan, sehingga pada akhirnya kita dapat berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain. Perilaku kesabaran ini nantinya akan memunculkan rasa keikhlasan yang dapat mendorong untuk mengharapkan ridha dan pahala besar dari-Nya.

c. Dimensi Keberagamaan

Agama merupakan kepercayaan yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran untuk membentuk ketaatan dan keimanan manusia. Keberagamaan yaitu cara untuk menunjukkan bahwa seseorang beriman kepada ajarannya. Oleh karena itu, keberagamaan ini dapat memperlihatkan sikap dan rasa patuh, tunduk, dan hormat kepada tuhan-Nya. Keberagamaan akan terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama.⁴² Menurut Glock *and* Stark, ada lima pernyataan tentang dimensi-dimensi keberagamaan yang disejajarkan dengan konsep Islam. Adapun rumusan dimensi keberagamaan tersebut adalah:⁴³

1) Ideologi

Ideologi merupakan suatu gagasan atau keyakinan pada manusia. Dimensi ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan pada sesuatu. Keyakinan yang menjadi dasar tersebut nantinya berguna untuk membedakan suatu ajaran agama.

2) Ibadah

Dimensi ini sangat berkaitan erat dengan bentuk ketaatan dan kepatuhan manusia. Ketaatan ini digunakan untuk membuktikan bahwa manusia

⁴² Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)", (Bandung: Mizan, 2005), 55-56.

⁴³ Musik, "Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang", (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011), 20-24.

memiliki pegangan hidup yang dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Dimensi ini dapat diartikan sebagai perilaku manusia untuk mengakui bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah yang berkewajiban untuk selalu taat dan patuh. Oleh karena itu, seorang hamba harus mampu menyeimbangkan ibadahnya sebagai bentuk dari menunjukkan ketaatan kepada Sang Pencipta alam semesta.

3) Konsekuensial

Umat Islam diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Perbuatan terpuji yang dapat dilakukan yaitu seperti perilaku tolong-menolong dalam kebaikan, saling menghormati, mengedepankan toleransi, berbuat adil, berperilaku jujur, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada dimensi ini nantinya akan diperlihatkan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang bisa saja bermunculan atas apa yang menjadi keyakinannya.

4) Eksperiensial

Seperti namanya, dimensi ini berasal dari kata ekspresi yang artinya sesuatu yang dapat dirasakan sehingga menghasilkan sebuah perasaan. Perasaan yang dimaksud disini berhubungan dengan keberagaman pada kehidupan manusia. Kenikmatan yang dirasakan setiap melaksanakan ibadah merupakan kepuasan tersendiri bagi seseorang karena muncul dari hati secara tulus dan tidak disengaja. Kekhusyuan inilah yang dijadikan sebagai ketenangan lahir dan batin manusia untuk menumbuhkan keberagaman pada dirinya.

5) Intelektual

Manusia memiliki bekal tingkat intelektual atau kecerdasan masing-masing untuk memahami suatu ajaran agama yang dianut. Ajaran agama Islam sendiri terdiri dari berbagai macam aspek yang sangat banyak, yaitu seperti ilmu pengetahuan yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits, ilmu fikih, ilmu tasawuf, ilmu muamalah maupun ilmu tentang sejarah perkembangan Islam. Oleh karena itu, sebagai manusia yang menganut agama Islam harus

mempelajari dan mengamalkan ajaran di dalam kehidupannya.

d. Indikator Keberagamaan

Keberagamaan merupakan sikap kesadaran dalam jiwa seseorang yang mampu mendorong sikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Keberagamaan dapat terbentuk melalui konsistensi seseorang dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dikutip dari situs resmi website Kementerian Agama Republik Indonesia, Gusdurian Alissa Wahid menjelaskan bahwa ada empat macam indikator keberagamaan,⁴⁴ yaitu:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan ini diartikan sebagai bentuk penerimaan pada aturan berbangsa dan bernegara yang telah ditetapkan dalam konstitusi Undang-Undang Dasar 1945. Karakter khas bangsa Indonesia yang menjadi acuan nilai komitmen kebangsaan yaitu Pancasila. Pancasila sebagai pondasi merupakan landasan dalam bersikap dan berperilaku. Untuk memperkuat komitmen kebangsaan, maka penerapan nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan melalui kegiatan keberagamaan di masyarakat.⁴⁵

2) Toleransi

Toleransi dijelaskan sebagai cara untuk saling menghormati perbedaan dan memberi kesempatan orang lain berbicara menyampaikan pendapatnya secara bebas tanpa ada yang membatasi. Konsep toleransi dalam beragama yaitu dengan meyakini bahwa ada macam-macam agama yang berbeda selain agama yang kita ikuti dengan aturan dan tata cara

⁴⁴ Kemenag terus Perkuat Moderasi Beragama, ini Indikator Keberagamaannya,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 14 Desember, 2020, 1. <https://kemenag.go.id/read/kemenag-terus-perkuat-moderasi-beragama-ini-indikator-keberagamaannya-zmaa#:~:text=Hadir%20sebagai%20salah%20satu%20narasumber,kekerasan%20dan%20penerimaan%20terhadap%20tradisi>.

⁴⁵ Mardawani Mardawani and Linda Veronika, “Implementasi Nilai Luhur Pancasila Melalui Kegiatan Bakti Mahasiswa untuk Memperkuat Komitmen Kebangsaan pada Generasi Milenial,” *Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2019): 136–138.

peribadatnya yang berbeda. Selain itu, kita juga harus memberikan kebebasan orang lain untuk memilih agama yang diyakini masing-masing.⁴⁶

3) Anti kekerasan

Anti kekerasan adalah menolak segala bentuk tindak kekerasan yang terjadi baik dari seseorang maupun satu kelompok tertentu. Kekerasan yang dimaksud disini yaitu mulai dari kekerasan verbal, kekerasan fisik, ataupun kekerasan dalam bentuk teror. Dampak yang dihasilkan dari tindak kekerasan tersebut berupa timbulnya gangguan sosial dan psikologi seperti rasa kecemasan, ketakutan, dan ketidaknyamanan.⁴⁷

4) Penerimaan terhadap tradisi.

Seseorang yang tingkat keberagamaannya sudah baik, maka memiliki kecenderungan yang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya local selagi tidak melanggar ajaran-ajaran agama.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan tentang indikator keberagaman, yang paling relevan dengan konsep pengembangan masyarakat Islam dalam menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini adalah toleransi. Peneliti berharap bahwa anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini nantinya dapat mempunyai prinsip “*ngajeni wong liyo*”. Hal ini berkaitan dengan ciri khas orang Jawa yaitu selalu menghormati orang lain tanpa memandang usia. Sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain agar kehidupannya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat. Bentuk dari sikap toleransi ini yaitu seperti sopan santun, menghargai pendapat orang lain,

⁴⁶ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur ’ an”, *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 172.

⁴⁷ Silvester Nusa and Yakobus Markus Theedens, “Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4211.

⁴⁸ Baharuddin Rohim, “Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Keagamaan Yang Baru , Dibuktikan Dengan Adanya Masjid Gedhe Sebagai Simbol Sultan Disekitar Masjid . Beberapa Keluarga Abdi Dalem Itu Kemudian Membentuk,” *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 8.

menghormati orang tua, menghormati orang lebih tua, ataupun menghormati orang yang lebih muda.⁴⁹

Tingkah laku dan perasaan seseorang dalam keberagamaan dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Seseorang akan selalu *mengupgrade* pengetahuan dengan memahami makna keberagamaanya, seperti mendalami ajaran kebenaran agama yang mampu mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta.
- 2) Seseorang yang memiliki tingkat kematangan keberagamaan juga bisa dilihat jika dirinya mampu menerima perbedaan yang ada, baik perbedaan ras, suku, dan agama masing-masing.⁵⁰

Ciri-ciri kematangan keberagamaan seseorang dapat dilihat melalui:⁵¹

- 1) Adanya kesadaran seseorang bahwa setiap tingkah lakunya selalu dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran tersebut berupa sikap dan perilaku jujur, dapat dipercaya, melaksanakan ibadah secara konsisten, dan menghindarkan diri dari kemaksiatan.
- 2) Melaksanakan ibadah secara ikhlas dan tanpa paksaan dari siapapun.
- 3) Memiliki sifat qanaah yang berarti menerima segala ketetapan yang sudah digariskan Allah SWT untuk hambanya.
- 4) Selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan.
- 5) Bersabar ketika menjalankan ujian dan cobaan dari Allah SWT.

⁴⁹ Fivien Luthfia Rahmi Wardani and Zahrotul Uyun, “‘Ngajeni Wong Liyo’; Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2017): 177.

⁵⁰ Casim Abdurrahim, Mamat Supriatna, and Yaya Sunarya, “Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Reseach* 3, no. 1 (2019): 2.

⁵¹ Ade Imelda Frimayanti, “Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 20869118,” *Pendidikan Islam* 6, no. 20869118 (2015): 18.

- 6) Mempererat *ukhuwah islamiyah* atau tali persaudaraan terhadap sesama tanpa melihat perbedaan dari segi ras, suku, agama, maupun sosial agamanya.

3. Majelis Taklim

a. Pengertian dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim terdiri dari kata dua kata yaitu “majelis” dan taklim. Majelis memiliki arti tempat atau lembaga. Sedangkan taklim artinya wadah ilmu. Majelis taklim merupakan suatu wadah untuk membentuk kepribadian yang lebih religius dari sebelumnya sehingga mampu menyeimbangkan segala sesuatu yang dilakukan pada kehidupannya.⁵² Adapun tujuan dari adanya majelis taklim yaitu untuk menyebarkan ajaran agama Islam sehingga diharapkan dapat membentuk pribadi yang lebih religius, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dikutip dalam jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat, beberapa ahli mengungkapkan pendapatnya tentang tujuan majelis taklim, seperti:⁵³

- 1) Tutty Alawiyah menyebutkan tujuan majelis taklim berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai wadah pembelajaran untuk memperoleh tambahan ilmu agama, sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan, sebagai salah satu cara untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah bagi jamaahnya.
- 2) H. M. Arifin menyebutkan tentang tujuan majelis taklim yaitu sebagai bukti untuk menguatkan pondasi dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama.

⁵² Zaini Dahlan, “Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* II, no. 2 (2019): 256.

⁵³ Maryam Maryam, “Peran Majlis Ta’lim Nurul Iman Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat Di Rt 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu,” *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 28.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama adanya majelis taklim yaitu sebagai tempat untuk menyebarkan ajaran Islam dan meminimalisir adanya keterpurukan umat Islam. Hal tersebut ditandai dari kalangan remaja hingga orang yang sudah lanjut usia turut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan majelis taklim. Adapun yang melatarbelakangi keberhasilan proses penyebaran dakwah melalui kegiatan majelis taklim yaitu kegiatannya tidak hanya dilakukan secara offline, tetapi banyak yang melakukan dakwah melalui sosial media seperti *Youtube, Facebook, Instagram, Whatsapp, Twitter, dan Telegram*.⁵⁴

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disebutkan beberapa karakteristik dari majelis taklim, antara lain:⁵⁵

- 1) Pelaksanaannya di tempat lembaga non formal seperti masjid, musholla, atau rumah-rumah dari anggota yang mengikuti kegiatan majelis taklim.
- 2) Tidak ada aturan yang mengikat, hanya saja sebagai pelaksana dari majelis taklim harus memahami dan menyesuaikan norma-norma agama Islam.
- 3) Pada umumnya, yang bertindak sebagai *da'i* adalah ustadz-ustadzah, sedangkan yang menjadi *mad'u* yaitu jamaah yang hadir pada majelis tersebut.
- 4) Majelis taklim merupakan wadah untuk menambah relasi dan mempererat tali silaturahmi antar umat.

b. Fungsi dan Keutamaan Majelis Taklim

Pedoman untuk mengikuti suatu majelis ini yaitu bedasar pada Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 104.⁵⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵⁴ Munawaroh dan Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 363.

⁵⁵ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: 1996), 235-236.

⁵⁶ Wiwit Nurhayati Hidayat, Amung Ahmad Syahir, and Dina Marlina, "Perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang Dalam Bidang Kaderisasi Periode 2015-2020," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 339-41.

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵⁷

Ibnu Katsir menafsirkan tentang maksud dari ayat di atas bahwa orang yang mendapat tugas dan kewajiban untuk mengajak kepada perintah Allah adalah semua umat muslim tanpa terkecuali. Berdasarkan hal tersebut, maka tiap-tiap umat Islam diciptakan sebagai khalifah yang bertugas untuk saling mengingatkan satu sama lain.⁵⁸

Salah satu upaya untuk mengajak umat Islam dalam melakukan kebaikan yaitu dengan mengikuti kegiatan majelis taklim. Kemaslahatan dan manfaat dari majelis taklim untuk masyarakat telah memberikan kontribusi yang besar dalam menjalankan kehidupan. Dengan mengikuti kegiatan majelis taklim, maka tingkat keilmuan kita akan bertambah. Adapun fungsi keberadaan majelis taklim yaitu:⁵⁹

1) Sebagai Tempat untuk Belajar Ilmu Agama

Mohammad al-Djamaly menjelaskan tentang definisi belajar merupakan suatu proses untuk mengarahkan manusia supaya dapat mengangkat derajatnya dengan menciptakan kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam agama Islam, Rasulullah SAW juga menjelaskan tentang pentingnya belajar bagi manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: *“Barang siapa menghendaki keberhasilan untuk dunia maka haruslah memiliki ilmunya; dan barang siapa menghendaki keberhasilan untuk akhirat maka ia*

⁵⁷ Al-Qur’an Surat Ali ‘Imran ayat 104, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, (2019).

⁵⁸ Siti Chodijah, Dedi Rostandi, dan Solihin, “Penafsiran ‘Amr dan Nahyi Dalam Surat ‘Ali Imran Ayat 104,” (2020), 4, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30688>.

⁵⁹ Munawaroh and Zaman, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.”

harus memiliki ilmunya juga, dan barang siapa menghendaki keduanya maka haruslah ia menguasai ilmu itu pula”.⁶⁰

Dalam melaksanakan kegiatannya, majelis taklim tidak terlepas menjadi salah satu tempat atau sarana untuk belajar ilmu agama. Dengan mengikuti kegiatan pada majelis taklim ini seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan majelis taklim juga dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dari segi sosialnya, juga dapat membangun hubungan silaturahmi baik dengan anggota majelis taklim maupun kepada masyarakat.⁶¹

2) Menumbuhkan Ketaatan dan Keimanan

Majelis taklim merupakan tempat pendidikan Islam non formal yang tujuannya untuk menumbuhkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Pendidikan Islam ini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.⁶² Oleh sebab itu, majelis taklim dijadikan sebagai tempat bagi masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Dengan seseorang mengikuti kegiatan majelis taklim, maka kebutuhan rohani dan ilmu agama masyarakat dapat terpenuhi.⁶³

⁶⁰ Nidawati, “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama,” *Jurnal Pionir* 1 No. 1 (2013), 18.

⁶¹ Tia Listiani, Sulis Mariyanti, Safitri, “Persepsi Terhadap Ustadz, Materi Kajian dan Motivasi Mengikuti Kajian di Majelis Ta’lim Jakarta Selatan,” *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 6, no. 1 (2022): 691.

⁶² Alfi Masruro, Ahmad Yusuf, Zeynullah, “Pembiasaan Majelis Sholawat Da’watul Khoirot dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 177.

⁶³ Nela Nawang Wulan, dkk., “Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebur,” *Jurnal Al-Manaj* 2, no. 2 (2022): 19.

3) Menjalin Kerukunan sesama Umat

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan Allah yang berarti selalu berhubungan dengan satu sama lain. Dalam menjalin interaksi manusia harus menciptakan sebuah kerukunan. Dimana kerukunan merupakan suasana hidup yang diciptakan dalam bermasyarakat dengan jalinan rasa damai, baik, dan nyaman. Kerukunan umat beragama merupakan satu kondisi masyarakat yang tercipta tanpa perselisihan dan pertengkar. ⁶⁴ Dalam membina kerukunan melalui kegiatan yang dilaksanakan majelis taklim tentunya menjadi wadah untuk menumbuhkan tali silaturahmi. Silaturahmi merupakan sebuah jembatan kasih sayang antar sesama umat manusia. Bentuk dari silaturahmi antara lain seperti perkataan, perbuatan, dan sikap baik dengan tidak melihat status sosial. Adapun tujuan dari silaturahmi ini tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menciptakan sebuah kerukunan dan kedamaian dengan ketulusan hati. ⁶⁵

c. Unsur Majelis Taklim

Unsur dalam majelis taklim terbagi menjadi beberapa komponen, antara lain:

1) Jamaah (*mad'u*)

Jama'ah merupakan sekumpulan orang yang mendatangi majelis taklim dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu agama.

2) *Mu'allim (da'i)*

Dalam berkomunikasi, *mu'allim* atau guru yang mengajar harus memperhatikan komponen sebagai berikut: ⁶⁶

⁶⁴ Kiki Muyasaroh dan Nurhasanah Bakhtiar, "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 81.

⁶⁵ Ahmad S Rustan, "Peran Majelis Taklim Anas bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare," *Jurnal Al-Khitabah* 4, no. 1 (2018): 92.

⁶⁶ Hariyanto, "Relasi Kredibilitas Da'i dan Kebutuhan Mad'u," *Jurnal Tasamuh* 16, no. 2 (2018): 65-66.

a) Bahasa lisan

Bahasa lisan merupakan apa saja yang diucapkan oleh seorang *mu'allim*. Bahasa yang digunakan harus jelas, mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan disesuaikan dengan jamaah yang hadir. Apabila *mu'allim* tidak menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, maka jamaah akan sulit untuk memahami ilmu yang disampaikan.

b) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh merupakan gerak tubuh yang diperlihatkan pada saat penyampaian materi. Bahasa tubuh berfungsi sebagai penjelas dari bahasa yang telah disampaikan *mu'allim*.

c) Mimik wajah

Mimik atau ekspresi wajah merupakan hasil gerakan pada wajah *da'i* yang bisa terlihat oleh semua jamaah.

d) Durasi waktu

Durasi waktu adalah kemampuan *mu'allim* untuk mengontrol waktu yang telah disediakan untuk penyampaian materi.

e) Mental

Mental yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya. Jika seorang *mua'allim* memiliki mental yang baik, maka penyampaian materi dakwah akan tersampaikan dengan baik.

3) Materi

Materi merupakan pokok bahasan yang disampaikan oleh *mu'allim* dalam kegiatan majelis taklim.

B. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian yang telah membahas tentang pengembangan masyarakat Islam, upaya menumbuhkan keberagaman, serta majelis ta'lim antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi (tidak diterbitkan) yang disusun oleh Umi Nafi'ah tahun 2021 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Islam oleh Pengurus Majelis Taklim Nurul Mukhtar dengan metode *Mau'idzoh Hasanah* pada Pengajian Selapanan di Desa Tambahmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang pemberdayaan masyarakat Islam Majelis Taklim Nurul Mukhtar dengan metode *Mau'idzoh Hasanah*.

Usaha yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim Nurul Mukhtar bertujuan untuk mengiatkan masyarakat Desa Tambahmulyo dengan cara menyelenggarakan pengajian selapanan di lingkungan desa tersebut. Tahapan yang dilakukan para pengurus majelis taklim diantaranya: mengenal lingkungan dan karakter masyarakatnya terlebih dahulu, barulah bisa menentukan bentuk metode dakwah yang akan digunakan dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat, lalu pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan pengajian selapanan, kemudian tahap terakhir adalah konsistenitas kegiatan yang terlaksana oleh pengurus majelis taklim.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama membahas tentang pengembangan masyarakat Islam. Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian yaitu karya tulis ini membahas tentang pengembangan yang dilakukan untuk menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus majelis ta'lim penggunaan metode *Mau'idzoh Hasanah* pada Pengajian Selapanan Majelis Taklim Nurul Mukhtar Desa Tambahmulyo Jakenan Pati.

2. Skripsi (tidak diterbitkan) yang disusun oleh Yolana Rizkia Febrianti tahun 2019 dengan judul Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab *Al-Adzkar* dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan di Majelis Taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang bimbingan keagamaan melalui kitab *Al-Adzkar* dalam meningkatkan perilaku beragama.

Setelah dilaksanakannya pengajian di Majelis Taklim Darul Muttaqin, perilaku keagamaan para jamaah dapat dilihat dari ibadahnya mulai ada peningkatan, yang awalnya masih jarang menjalankan ibadahnya sekarang lebih rajin dari pada sebelumnya dan para jamaah mulai menyadari bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan dan jamaah juga mulai tahu tentang bacaan, tata cara yang benar, serta manfaat dalam menjalankan ibadah dzikir dan doa. Jamaah juga merasakan ketenangan batin dan kedamaian dalam kehidupannya setelah mengamalkan ibadah dan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama membahas tentang meningkatkan perilaku keagamaan dalam suatu kelompok kegiatan kemasyarakatan. Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian yaitu karya tulis ini membahas tentang pengembangan masyarakat melalui Majelis Ta'lim dalam menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang bimbingan keagamaan Majelis Taklim Masjid Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus.

3. Jurnal (diterbitkan dalam *Community Development*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam) yang disusun oleh Nur Ahmad tahun 2016 dengan judul Pengembangan Masyarakat menuju Harmonisasi Masyarakat Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang bagaimana cara membangun keharmonisan hubungan antar masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia diharuskan memiliki hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik tersebut akan menciptakan keharmonisan antar masyarakat. Keharmonisan dapat diciptakan melalui kegiatan timbal balik, seperti tolong menolong dalam kebaikan, menghargai sesama, menghormati orang lain,

mengedepankan asas kekeluargaan, dan saling mengingatkan akan berbuat kebaikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang upaya pengembangan masyarakat. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini membahas tentang cara menumbuhkan keberagaman anggota majelis taklim, sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut membahas tentang cara membangun keharmonisan masyarakat.

4. Jurnal (diterbitkan dalam Jurnal Penelitian IAIN Kudus) yang disusun oleh Munawarah dan Badrus Zaman tahun 2020 dengan judul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang peningkatan pemahaman keagamaan para jamaah melalui majelis taklim ahad pagi di Desa Kadirejo.

Majelis taklim ahad pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang memiliki peranan cukup besar dalam proses peningkatan pemahaman keagamaan. Adapun untuk meningkatkan pemahaman keagamaan tersebut melalui pembinaan ketakwaan dan keimanan jamaah, membina anggota untuk menciptakan keluarga sakinah melalui kegiatan dalam majelis taklim, adanya kegiatan rutin santunan anak yatim dan kaum dhuafa sebagai wujud pemberdayaan, meningkatkan ekonomi dengan memanfaatkan potensi jamaah majelis taklim, menjadikan majelis taklim sebagai wadah untuk belajar ilmu agama, menciptakan kerukunan sesama umat dengan silaturahmi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang keberagaman. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini membahas tentang cara menumbuhkan keberagaman anggota majelis taklim, sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut membahas tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

5. Jurnal (diterbitkan dalam *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*) yang disusun oleh Maryam tahun 2018 dengan judul *Peran Majelis Taklim Nurul Iman dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat di RT 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Bengkulu*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan majelis taklim dalam era globalisasi sangat penting untuk membina dan mengembangkan agama Islam.

Kehadiran majelis taklim diharapkan mampu menjadi tempat untuk berkomunikasi, mempererat ukhuwah, dan silaturahmi kepada sesama khususnya kaum perempuan. Majelis taklim berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu, sebagai lembaga pendidikan, lembaga keterampilan, sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kemampuan seseorang. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nurul Iman tidak hanya pengajian rutin saja. Akan tetapi, Majelis Taklim Nurul Iman juga melaksanakan peringatan hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru Islam, dan lain sebagainya. Selain itu juga melaksanakan kunjungan ke Majelis Taklim yang lain guna untuk menambah wawasan yang nantinya bisa menjadi bahan evaluasi Majelis Taklim Nurul Iman.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang peranan majelis taklim dalam menumbuhkan keberagaman masyarakat. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya keberagaman anggota jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus, sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut membahas tentang pembentukan sikap keagamaan masyarakat RT 10 RW 02 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Bengkulu.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Nafi'ah (Skripsi, 2021)	Pemberdayaan Masyarakat Islam oleh Pengurus Majelis Taklim Nurul Mukhtar dengan metode <i>Mau'idzoh Hasanah</i> pada Pengajian Selapanan di Desa Tambahmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati	a. Pokok pembahasaan tentang pengembangan masyarakat Islam. b. Fokus penelitian yang dilakukan melalui Majelis Ta'lim.	Penggunaan metode <i>Mau'idzoh Hasanah</i> pada Pengajian Selapanan Majelis Taklim Nurul Mukhtar Desa Tambahmulyo Jakenan Pati.
2.	Yolan Rizkia Febrianti (Skripsi, 2019)	Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab <i>Al-Adzkar</i> dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan di Majelis Taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus	Topik pembahasan tentang keberagaman atau perilaku keagamaan.	a. Fokus penelitian melalui bimbingan keagamaan dengan bahan ajar berupa Kitab <i>Al-Adzkar</i> . b. Sasaran penelitian terdahulu mencakup masyarakat umum Desa Garung Lor yaitu laki-laki dan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				perempuan dengan berbagai macam tingkatan usia.
3.	Nur Ahmad (<i>Community Development</i> , Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2016)	Pengembangan Masyarakat menuju Harmonisasi Masyarakat Islam	Pokok pembahasan tentang pengembangan masyarakat.	<p>a. Fokus penelitian tentang membangun keharmonisan hubungan dalam bermasyarakat.</p> <p>b. Sasaran penelitian ditujukan untuk masyarakat umum.</p>
4.	Munawarah dan Badrus Zaman (Jurnal Penelitian IAIN Kudus, 2020)	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat	Pokok pembahasan tentang keberagamaan	Fokus penelitian tentang bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat
5.	Maryam (Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,	Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan	Pokok pembahasan tentang kesadaran beragama.	a. Fokus penelitian tentang pembentukan sikap keagamaa

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2018)	Masyarakat di RT 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu		n. Membangun b. Sasaran penelitian ditujukan untuk masyarakat di RT 10 RW 01.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah uraian mengenai inti dari landasan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, tentang Pengembangan Masyarakat Islam melalui Kegiatan Majelis Taklim dalam Upaya Menumbuhkan Keberagamaan Anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji judul penelitian sehingga tujuan dari menumbuhkan keberagamaan melalui kegiatan majelis taklim dapat tercipta.

Kerangka berpikir pada penelitian ini membahas tentang pengembangan masyarakat Islam secara umum. Dilanjutkan dengan pembahasan upaya menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus melalui kegiatan majelis taklim. Berdasarkan dari inti bahasan teori dan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini berisi tentang pengembangan masyarakat Islam, kegiatan majelis taklim, keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana proses kegiatan yang ada pada majelis taklim dalam upaya menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Dilihat dari sudut pandang tersebut, maka lahirlah sebuah faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus. Oleh karena itu, peneliti akan menggambarkan

secara ringkas tentang kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

